

**DINAMIKA KELOMPOK STUDI PADA KELOMPOK TANI PAGUYUBAN BUMI
MANDIRI DAN KELOMPOK TANI SRI TANGGULUN
DI KABUPATEN SUBANG**

***STUDY GROUP DYNAMICS ON THE BUMI MANDIRI FARMERS GROUP
AND SRI TANGGULUN FARMERS GROUP IN SUBANG REGENCY***

**Evi Faridah Rostanti Meliyani*¹, Tuhpawana P. Sendjaja²,
A. Choibar Tridakusumah²**

¹Magister Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran

²Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran

*Email: evifaridahrostantimeliyani@gmail.com

(Diterima 10-08-2022; Disetujui 26-12-2022)

ABSTRAK

Padi organik merupakan salah satu usaha tani padi yang cukup menjanjikan memberikan keuntungan bagi pelaku usaha tani. Peningkatan kinerja usahatani padi organik dapat didukung dengan adanya penyediaan sarana produksi serta partisipasi dari anggota kelompok tani. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan dinamika kelompok tani padi organik. Metode penelitian yang digunakan survey, populasi dalam penelitian ini sebanyak 32 orang anggota petani padi organik Kelompok Tani Peguyuban Bumi Mandiri dan Sri Tanggulun. Rancangan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum kondisi dinamika kelompok termasuk kategori baik. Kekompakan kelompok memperoleh indeks rata-rata terbesar dengan kategori baik. Ketegangan dalam kelompok memperoleh indeks rata-rata terkecil dengan kategori kurang. Ketegangan dalam kelompok pada kelompok tani padi organik meliputi konflik dalam kelompok dan persaingan dengan kelompok lain.

Kata Kunci: Dinamika kelompok, organik, kelompok tani

ABSTRACT

Organic rice is one of the promising rice farming businesses to provide benefits for farmers. Improving the performance of organic rice farming can be supported by the provision of production facilities and the participation of members of farmer groups. The purpose of this study was to determine the dynamics of organic rice farmer groups. The research method used was a survey, the population in this study was 32 organic rice farmers, Peguyuban Bumi Mandiri Farmers Group and Sri Tanggulun Farmers Group. The data analysis design used in this research is descriptive and quantitative analysis methods. The results showed that in general the condition of group dynamics was in the good category. Group cohesiveness obtained the largest average index in the good category. Tension in the group obtained the smallest average index with less category. Tensions within the group in organic rice farmer groups include conflicts within the group and competition with other groups.

Keywords: Group dynamics, organic, farmer groups

PENDAHULUAN

Menurut data statistik dari *The Research Institute of Organic Agriculture*

(FiBL) bekerja sama dengan *The Internastional Federation of Organic Movements* (IFOAM) (2014), Indonesia

termasuk ke dalam 10 (sepuluh) negara yang memiliki area pertanian organik terluas. Artinya Indonesia mempunyai peluang besar untuk berkontribusi dalam pengembangan pertanian organik dunia. Selama kurun waktu 12 tahun terjadi peningkatan cukup pesat baik dari perluasan lahan pertanian organik maupun pelaku pertanian organik. Perkembangan pertanian organik tidak lepas dari pertumbuhan dan jumlah lahan yang dikonversi menjadi lahan organik. Pada tahun 2007, luas lahan pertanian organik hanya 69 ribu ha, dan meningkat tiga kali lipat selama kurun waktu 12 tahun menjadi 251 ribu ha.

Peningkatan dan penurunan jumlah luasan lahan bersertifikasi organik disebabkan oleh banyak faktor, pada tahun 2008 hingga 2010 terdapat akreditasi 7 lembaga sertifikasi sehingga menyebabkan meningkatnya jumlah lahan yang tersertifikasi. Namun untuk tahun 2011-2014 terjadi fluktuasi luasan lahan dikarenakan beberapa operator tidak memperpanjang sertifikasinya dan juga beberapa komoditas panen liar juga menjadi primadona. Peningkatan jumlah luas lahan pertanian organik dari tahun 2016 ke 2017 sekitar 39,4 % dan di tahun 2017 dan 2018 sekitar 17,3 %.

Menurut Dirjen Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian Kementerian Pertanian (Dirjen PPHP), pada tahun 2015, Indonesia mempunyai banyak peluang untuk meningkatkan pertanian organik yang dapat dilakukan dengan pemanfaatan lahan yang tersedia melalui peningkatan daya saing produk organik. Terdapat 26 jenis komoditas produk organik yang telah disertifikasi, salah satunya adalah beras organik, dengan luas lahan yang telah dimanfaatkan sebanyak 1.537,16 Ha.

Menurut David dan Ardiansyah (2017), berdasarkan beberapa survei konsumen, beras organik merupakan produk organik kedua yang paling sering dibeli oleh konsumen. Permintaan beras organik meningkat dan ini sebanding dengan konversi lahan organik untuk komoditas beras organik di mana terjadi peningkatan luas lahan beras organik. Peningkatan jumlah luas lahan padi organik terlihat di tahun 2017 dan 2018 sebesar di sekitar 53.000 hektar.

Beras organik merupakan salah satu komoditi yang memiliki potensi untuk bersaing, terbukti dengan telah dilakukan ekspor beras organik ke berbagai negara di dunia. Menurut IFOAM (2014), ekspor beras organik yang telah disertifikasi dari tahun 2009 sebesar

37,00ton dan tahun 2014 sebesar 73,55 ton, terjadi kenaikan sebesar 36,55 ton.

Permintaan beras organik terus meningkat setiap tahunnya baik untuk pasar domestik maupun luar negeri. Dirjen PPHP menyatakan terdapat empat wilayah pengembangan padi organik di Indonesia, yakni Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur dan Sumatera Utara. Menurut Sukayat et al. (2016) terdapat peningkatan permintaan beras organik sebesar 18 ton di Kabupaten Bandung untuk memenuhi pasar domestik dari tahun 2012 hingga tahun 2015. Selain itu, salah satu distributor beras organik di Kota Denpasar mengaku kewalahan untuk memenuhi permintaan sebanyak 50 kantong beras organik di salah satu supermarket besar di Kota Denpasar (Tisnawati 2013 dalam Tisnawati 2014).

Permintaan beras organik luar negeri dibuktikan dengan volume ekspor beras organik yang meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2016, ekspor beras organik Indonesia hanya 81 ton, namun pada tahun 2018 Kementan RI telah menerbitkan rekomendasi ekspor 143 ton beras organik. Bahkan menurut Direktur Jendral Tanaman Pangan (2019), 252 ton beras organik telah direkomendasikan untuk menembus pangsa pasar luar negeri di bulan Juni 2019 (Kementan 2019).

Sejalan dengan permintaan beras organik, selama tahun 2016-2018 program pemerintah untuk desa pertanian padi organik yang mendapat bantuan Kementan RI telah terealisasi 650 desa melebihi target 600 desa dengan luasan mencapai 23.375 hektar dan produktivitas rata-rata 5.46 ton per hektar (BPPTP, 2019).

Pembangunan pertanian di Indonesia sebagian besar digerakkan melalui penyuluhan pada kelompok tani sehingga kelompok tani yang kurang/tidak aktif berpengaruh pada upaya pembangunan pertanian. Kelompok tani yang aktif dan berhasil sangat mendukung keberhasilan pembangunan pertanian. Kelompok tani yang kurang/tidak aktif akan menyebabkan pembangunan pertanian terhambat (Hariadi, 2011). Kepemilikan lahan petani yang sempit mendorong kebutuhan ekspor beras organik perlu diusahakan secara berkelompok (Dirjen PPHP, 2014). Hal ini disebabkan karena tingkat kemandirian petani tanaman pangan dalam beragribisnis masih rendah (Marliati et.al, 2010).

Kusnandar et.al (2013) menyatakan bahwa pengembangan agribisnis padi organik memerlukan kelembagaan yang terpadu dari kelembagaan dalam semua

sub sistem agribisnis. Pemerintah mempunyai peran besar dalam pengembangan agribisnis padi organik melalui kebijakan-kebijakan yang mendukung terlaksananya program agribisnis padi organik, serta perlunya peran kelembagaan penunjang seperti Bapeluh, lembaga keuangan, dan lembaga sertifikasi. Guna mengembangkan padi organik peran lembaga-lembaga tersebut harus diperhatikan (Panjaitan, 2010).

Perkembangan kelembagaan yang lemah merupakan salah satu ciri khas masyarakat desa. Pemerintah berupaya untuk membentuk lembaga-lembaga di desa yang beranggotakan masyarakat itu sendiri seperti kelompok tani (Syarifuddin, 1999). Pengembangan kelompok tani (poktan) diarahkan pada: (a) penguatan poktan menjadi kelembagaan petani yang kuat dan mandiri; (b) peningkatan kemampuan anggota dalam pengembangan agribisnis dan (c) peningkatan kemampuan poktan dalam menjalankan fungsinya (BPTP Bali, 2016). Sistem Informasi Manajemen Penyuluhan Pertanian (2016) menyebutkan bahwa kelompok petani yang telah tumbuh di Indonesia sebesar 523,439 poktan dengan jumlah Gabungan

Kelompok Petani (Gapoktan) 297.520 gapoktan.

Suradisastra (2008) menyatakan dalam pembangunan perlu dilakukan pemberdayaan kelembagaan petani yang berkaitan erat dengan kondisi sosio-teknis komunitas petani. Secara sosio-teknis, pemberdayaan komunikasi petani dapat dilakukan dengan cara mengaktifkan dan mendinamiskan kelompok tani, organisasi petani, gabungan kelompok tani atau koperasi tani, dan menciptakan jaringan (jaringan komunikasi, jaringan kerjasama, dan jaringan usaha) antar kelompok tani, gabungan kelompok tani dan atau koperasi tani dengan lembaga pendukung dan sumber informasi pertanian (Setiawan, 2012).

Menjadi anggota kelompok tani sangat penting bagi petani. Berdasarkan penelitian Ramdwar et al. (2014) di Trinidad, Hindia Barat, kelompok tani penting untuk mengembangkan sektor pertanian. Melalui diskusi dalam kelompok petani dapat saling mendukung dan berbagi informasi. Kelompok sebagai entitas lebih kuat daripada individu. Pemerintah lebih mudah memberikan dukungan bagi petani yang tergabung dalam suatu kelompok daripada petani perorangan.

Menurut Adjid (1981), dalam sejarah keberhasilan swasembada beras, kelompok tani dapat berfungsi sebagai sarana yang menghasilkan kondisi sosial psikologis yang mendorong tumbuhnya kepekaan, prakarsa, daya kreatif dan inovatif, motivasi, solidaritas, rasa tanggung jawab dan partisipasi para anggota untuk menanggapi setiap permasalahan yang timbul dalam penyelenggaraan usahatani.

Kondisi tersebut tidak dengan sendirinya muncul, perlu banyak hal yang harus dengan sengaja ditumbuhkan melalui dinamika kelompok tani. Dinamika kelompok diartikan sebagai gerak atau kekuatan yang terdapat di dalam kelompok, yang menentukan atau berpengaruh terhadap perilaku kelompok dan anggotanya dalam mencapai tujuan (Jetkins, 1961). Menurut Bradford, Gibb, dan Benne (1964), melalui dinamika kelompok seseorang akan dapat berubah atau diubah konsepsi dan prilakunya, karena adanya interaksi di antara sesama anggota. Selain itu, menurut Saleh (2017) bahwa untuk dapat membantu proses pengembangan kelompok, meningkatkan kerjasama antar individu anggota dan meningkatkan produktivitas kelompok maka perlu diketahui dinamika kelompok yang terdapat pada kelompok tersebut.

Arah pengembangan padi organik di Jawa Barat dibagi menjadi tiga wilayah. Yaitu Jawa Barat bagian Selatan di Kabupaten Cianjur, Sukabumi, Garut, Tasikmalaya, Bogor; bagian Timur di Kabupaten Ciamis dan Kuningan; dan bagian Utara Kabupaten Subang dan Purwakarta. Kelompok Tani di Kabupaten Subang yang membudidayakan pertanian organik terdapat di Kecamatan Pabuaran, Kalijati, Sagalaherang, Binong, Cipunagara. Terdapat 2 kelompok tani di Kabupaten Subang yang telah memiliki sertifikat LSO, yaitu Kelompok Tani Sri Tanggulun di Kecamatan Kalijati dan Kelompok Tani Paguyuban Bumi Mandiri di Kecamatan Pabuaran,

Kementerian Pertanian, Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Jawa Barat pada tahun 2016 mencanangkan Desa Pringkasap, Kecamatan Pabuaran, Kabupaten Subang sebagai desa organik. Padi organik di Desa Pringkasap melalui Kelompok Tani Paguyuban Bumi Mandiri telah mendapat sertifikat dari lembaga sertifikasi organik (LSO) resmi yaitu Indonesian Organic Farming Certification (Inofice) sejak tahun 2016. Meskipun sudah mendapat sertifikasi organik dari Inofice, belum semua petani

di Desa Pringkasap beralih ke usahatani padi organik. Belum semua petani sudah memasuki tahap organik secara penuh, dalam arti, masih ada petani yang berada pada tahap transisi yaitu semi organik (konversi lahan).

Jumlah petani padi organik juga cukup fluktuatif. Pada awal sertifikasi, yaitu tahun 2016, jumlah petani padi organik di Desa Pringkasap yang tersertifikasi sebanyak 8 petani dengan luas lahan 5.6 hektar. Pada tahun 2017 mencapai 56 petani dengan luas lahan 48 hektar. Kemudian mengalami penurunan pada tahun 2018 menjadi 20 petani dengan luas lahan 14.24 hektar. Saat ini jumlah petani padi organik di Desa Pringkasap tersisa 16 petani, dimana sembilan diantaranya masih tahap mengurangi penggunaan obat dan pupuk kimia. Hal ini dikarenakan petani yang lebih berorientasi pada jumlah hasil produksi, sementara pada masa peralihan dari non organik ke organik yang tanpa obat dan pupuk kimia jumlah hasil produksi padi akan menurun. Selain itu, adanya program bantuan bibit unggul dengan kadar gula tinggi yang tidak dapat dibudidayakan secara organik juga menjadi penyebab berkurangnya jumlah petani organik. Kebanyakan petani juga lebih tertarik dengan hadiah atau bantuan

dari beberapa produsen obat atau pupuk kimia.

Seiring dengan waktu banyak kelompok tani yang tidak dapat mempertahankan para anggotanya sehingga kelompok tani tersebut hanya tinggal Nama saja. Dengan kenyataan tersebut maka perlu dilakukan kajian tentang penyebab petani, selaku individu maupun anggota kelompok tani tidak mau dan mampu untuk bertindak dinamis meningkatkan kesejahteraannya melalui kegiatan yang diselenggarakan oleh kelompok tani dan kendala yang dihadapi oleh kelompok tani.

Semakin efektif kelompok semakin baik kehidupan anggota-anggota dalam kelompok tersebut. Suatu konsep yang menunjukkan keefektifan kelompok dalam mencapai tujuantujuannya adalah konsep dinamika kelompok. Kelompok ataupun organisasi dapat dikatakan dinamis apabila kelompok atau organisasi itu efektif dalam mencapai tujuan-tujuannya. Aspek dinamika kelompok ini memberikan peluang sebesar-besarnya kepada anggota untuk bekerjasama dan berpartisipasi dalam kegiatankegiatan kelompok (Tuyuwale, 1990). Oleh karena itu, untuk mengetahui dinamis tidaknya suatu kelompok dapat dilakukan dengan menganalisis anggota kelompok melalui

perilaku para anggota dan pemimpinnya, maka perlu dilakukan penelitian, yang dikaji dari unsur-unsur dinamika kelompok.

Berdasarkan hasil survey ada beberapa kelompok tani padi organik yang terbentuk di Kabupaten Subang, tetapi hanya Kelompok Tani Sri Tanggulun dan Kelompok Tani Paguyuban Bumi Mandiri yang telah memiliki sertifikat LSO. Analisis dinamika kelompok pada kedua kelompok tani tersebut sangat penting dilakukan untuk mengetahui pengaruh kekuatan-kekuatan yang ada di dalam kelompok tani, baik itu dari segi psikologis maupun sosiologis serta mengetahui pendekatan mana yang lebih berpengaruh terhadap dinamika kelompok di Kelompok Tani Sri Tanggulun dan Kelompok Tani Paguyuban Bumi Mandiri. Hal ini sebagai bahan acuan dan pembelajaran bagi kedua kelompok tani tersebut dalam pengembangan dan pengelolaan kelompok tani sehingga bisa lebih berkembang dan sukses baik untuk saat ini maupun seterusnya. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat tujuan penelitian ini adalah mengetahui dinamika kelompok tani padi organik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan analitis korelasional yang dilakukan pada 32 anggota kelompok tani padi organik yang sudah memiliki sertifikasi LSO. Pengambilan data penelitian ini dilakukan menggunakan angket yang disebar secara langsung kepada anggota kelompok berdasarkan data yang didapat dari kedua kelompok tani padi organik. Metode ini sengaja dirancang oleh peneliti sebagai mengetahui dinamika yang terjadi dalam kelompok.

Guna menganalisa tingkat kedinamisan organisasi kelompok tani digunakan analisis statistik deskriptif dengan skoring. Penilaian dinamika organisasi didasarkan atas jumlah skor penilaian dinamika yang ditanyakan dalam kuesioner. Unsur dinamika yang diukur dalam analisis ini meliputi tujuan anggota kelompok; struktur kelompok; fungsi tugas kelompok; pembinaan dan pengembangan kelompok; kekompakan kelompok; suasana kelompok; tekanan kelompok; keefektifan kelompok. Analisis data dalam menganalisa tingkat dinamika organisasi dilakukan dalam beberapa tahapan, antara lain:

1) Pengukuran Unsur Dinamika Kelompok

Pengukuran terhadap unsur dinamika organisasi digunakan statistik deskriptif dengan skoring yaitu terhadap unsur-unsur dinamika organisasi dengan menggunakan opsi jawaban model Skala Likert. Menurut Sugiyono (2004), Skala likert dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, serta persepsi seseorang terhadap gejala sosial yang ada. Tetap penilaian pada kuisioner diberikan sesuai jawaban yang telah disediakan dengan nilai/skor sesuai jawaban dengan kuantifikasi penilaian yang telah ditetapkan pada penelitian ini.

2) Pengukuran Tingkat Kedinamisan Organisasi

Pengukuran tingkat kedinamisan dilakukan melalui tahapan *scoring*. Skor yang diperoleh distandarisasi sehingga skor minimum yaitu nol dan skor maksimum yaitu 100. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = \frac{X - \text{Nilai Min } X}{\text{Nilai Maks } X - \text{Nilai Min } X} \times 100$$

Keterangan:

Y = skor dalam persen (%)

X = skor yang diperoleh untuk setiap contoh

Pengkategorian yang digunakan adalah interval kelas dengan kategori

yang diperoleh dengan menggunakan teknik *scoring* menggunakan rumus berikut (Slamet, 1993):

$$\text{Interval Kelas (IK)} = \frac{\text{Skor Maksimum} - \text{Skor Minimum}}{\text{Jumlah Kategori}}$$

Menurut Yunasaf (1997), untuk mengetahui tingkat kedinamisan kelompok didasarkan pada kriteria atau kelas kategori, yang didasarkan atas perhitungan selisih antara skor harapan tertinggi dengan skor harapan terendah, yang dibagi menjadi 5 kelas dengan skala yang sama, sehingga diperoleh kelas kategori sebagai berikut:

Sangat rendah = $X < 36\%$ dari skor harapan maksimum;

Rendah = $36\% \leq X < 52\%$ dari skor harapan maksimum;

Sedang atau cukup = $52\% \leq X < 68\%$ dari skor harapan maksimum;

Tinggi = $68\% \leq X < 84\%$ dari skor harapan maksimum;

Sangat tinggi = $X \geq 84\%$ dari skor harapan maksimum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani

Petani yang menjadi responden dalam penelitian merupakan petani padi organik yang tergabung dengan kelompok tani Paguyuban Bumi Mandiri dan kelompok tani Sri Tanggulun di Kabupaten Subang. Karakteristik petani dalam penelitian ini terdiri atas umur, pendidikan, pengalaman usahatani dan luas lahan. Adapun karakteristik petani sebagai diuraikan berikut:

Umur

Umur merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kemampuan kerja dalam melaksanakan kegiatan usahatani. Petani yang memiliki umur lebih tua cenderung bersikap sangat konservatif atau kurang responsif terhadap perubahan inovasi dan teknologi (Soekartawi, 2006). Sedangkan petani dengan usia yang lebih muda merupakan kelompok masyarakat paling produktif, memiliki idealisme, pemikiran yang matang dan dapat menjadi sebagai motor penggerak pembangunan baik dari sisi ekonomi maupun sisi sosial (Silva et al., 2009). kondisi yang menggambarkan keadaan umur petani padi organik di sajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden Petani Padi Organik Berdasarkan Umur

Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
30-40	7	21,86
41-50	11	34,38
51-59	9	28,13
>60	5	15,63
Jumlah	32	100,00

Petani padi organik yang tergabung dengan kelompok tani Paguyuban Bumi Mandiri dan kelompok tani Sri Tanggulun termasuk dalam golongan usia produktif (lebih dari 15 tahun) sehingga memungkinkan mereka untuk dapat bekerja menjalankan usahatani padi organik secara maksimal sehingga dapat

meningkatkan pendapatan petani tersebut untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Pada Tabel 1 petani padi organik didominasi oleh petani yang berada pada kelompok umur 41-50 tahun (34,38%). Pada kelompok umur tersebut petani padi organik di lokasi penelitian terbukti masih cepat tanggap dengan adanya inovasi baru dan sistem pengelolaan usahatani yang bergeser menuju arah lebih baik untuk mempertahankannya di masa depan.

Selain itu, petani dengan golongan usia produktif juga memiliki kekuatan fisik yang masih mendukung dalam menjalankan usahatani padi organik. pada umumnya, petani yang berusia tua memiliki kemampuan fisik yang mulai melemah dibandingkan dengan petani yang masih berusia muda. Selain itu, petani yang sudah berumur cenderung sulit dalam menerima inovasi baru, cenderung berfikir kolot, serta selalu berpegang pada kebiasaan yang telah lama dilakukan. Menurut Yunota (2011), petani yang berusia tua cenderung masih berpegang pada kebudayaan tradisional.

Menurut Hafizah (2015), petani yang berusia produktif akan lebih berani menanggung risiko dalam pengambilan keputusan. Sebaliknya, petani yang berusia tua biasanya cenderung akan

lebih berhati-hati dalam proses pengambilan keputusan serta lebih bijak dalam merespon suatu masalah dan sudah didahului dengan pemikiran yang matang. Hal ini merupakan kelebihan dari petani yang lebih tua untuk mengimbangi kekuatan fisik yang sudah tidak sekuat petani yang berusia lebih muda.

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan petani yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh petani padi organik yang tergabung dengan kelompok tani Paguyuban Bumi Mandiri dan kelompok tani Sri Tanggulun. Pendidikan yang sudah ditamatkan oleh petani meliputi Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP)/sederajat, Sekolah Menengah Atas (SMA)/Sederajat dan Perguruan Tinggi. Berikut merupakan komposisi pendidikan formal yang ditempuh yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Responden Petani Organik Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
SD	10	31,25
SMP/Sederajat	18	56,25
SMA/Sederajat	4	12,50
Perguruan Tinggi	0	0
Jumlah	32	100,00

Tabel 2 menunjukkan bahwa pendidikan petani padi organik lebih didominasi oleh petani dengan tingkat pendidikan yang cukup rendah (menempuh pendidikan dalam jangka waktu dua belas tahun atau Sekolah Menengah Pertama). Rendahnya tingkat pendidikan formal yang berhasil ditamatkan oleh petani padi organik di lokasi penelitian menyebabkan kemampuan petani dalam mengelola usahatani padi menjadi kurang maksimal. Selain itu, kurangnya pengetahuan petani menyebabkan petani tersebut kurang dapat berpikir rasional dalam menghadapi berbagai risiko usahatani kelapa sawit. hal ini sejalan dengan pendapat Mosher(1987), yang mengungkapkan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor pelancar kegiatan usahatani, artinya semakin tinggi pendidikan yang ditempuh oleh petani maka pengetahuan dan wawasan petani juga akan semakin bertambah.

Petani yang berpendidikan lebih tinggi cenderung lebih rasional dalam menentukan keputusan. Di samping itu, pendidikan yang tinggi akan menjadikan petani lebih mudah memahami teknologi serta menerapkan teknologi tersebut. Melalui pendidikan, seseorang akan mampu mendapatkan informasi dan

inovasi teknologi baru sehingga mempengaruhi pengambilan keputusan. Tingkat pendidikan formal yang ditempuh oleh petani juga akan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan, wawasan, dan kemampuan untuk dapat menghasilkan pendapatan yang lebih besar dalam rumah tangga (Soekartawi, 2006). Kartasapoetra (1991), menambahkan bahwa tingkat pendidikan yang rendah cenderung mengakibatkan kurangnya pengetahuan dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia.

Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani padi organik yang dimiliki petani dapat mempengaruhi kemampuan bertani dalam pengetahuan teknik budidaya dan kemampuan adopsi pada kegiatan usahatani yang dijalankan. Semakin banyak pengalaman bertani maka semakin tinggi kemampuan dan keterampilan petani dalam mengelola usahatani. Berikut data sebaran pengalaman usahatani padi organik yang tergabung kelompok tani Bumi Mandiri dan kelompok tani Sri Tanggulun.

Tabel 3. Karakteristik Responden Petani Organik Berdasarkan Pengalaman

Pengalaman (Tahun)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
>5	2	6,25
6-10	14	43,75
11-15	12	3,75
16-20	3	9,38
>20	1	3,13
Jumlah	32	100,00

Berdasarkan lama pengalaman petani pada Tabel 3, menunjukkan bahwa sebagian besar petani memiliki pengalaman berusahatani padi organik sudah cukup lama. Pengalaman petani dalam berusahatani padi organik yang tergabung dengan kelompok rata-rata 6 sampai 10 tahun. Pengalaman merupakan salah satu faktor dalam menentukan keberhasilan menjalankan usahatani, karena biasanya pengalaman sebelumnya dapat berpengaruh terhadap pekerjaan yang akan dilakukan. Hal ini tentunya berkaitan dengan risiko usahatani. Menurut Yunita (2011) pengalaman yang dimiliki petani berhubungan dengan kemampuan dalam menjalankan usahatannya, karena selama menjalankan usahatani petani akan mengalami proses belajar termasuk mendapatkan pelajaran bagaimana cara mengatasi permasalahan yang dihadapi. Berdasarkan pengalamannya tersebut, petani dapat mengetahui cara mengatasi berbagai

masalah yang seringkali dihadapi dalam kegiatan usahanya. (Suratiyah, 2015).

Luas Lahan

Luas lahan merupakan salah satu sumber daya yang menjadi faktor produksi utama merupakan keseluruhan luas lahan garapan yang dikelola untuk melakukan kegiatan usahatani padi oleh petani baik lahan milik sendiri maupun lahan sewa atau bagi hasil. Sebaran luas lahan petani padi organik yang tergabung dengan kelompok tani Paguyuban Bumi Mandiri dan kelompok tani Sri Tanggulun disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Karakteristik Responden Petani Organik Berdasarkan Luas Lahan

Luas Lahan (Hektar)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
0,1-0,35	12	37,50
0,35-0,5	13	40,63
0,5-1	3	9,38
>1	4	12,50
Jumlah	32	100,00

Tabel 4 menunjukkan bahwa yang paling mendominasi dalam indikator luas lahan adalah petani yang mengusahakan usahatani padi organik dengan luas lahan yang tergolong sempit yakni berkisar antara 0,35-0,5 hektar. Dengan jumlah lahan semakin luas maka produksi dapat meningkat. Menurut Karmana (2013), petani dengan lahan yang sempit menyebabkan pendapatan yang diperoleh juga kecil. Selanjutnya Nurmanaf (2006),

menyatakan bahwa rumah tangga petani berlahan sempit dapat diidentikkan sebagai kelompok masyarakat berpenghasilan rendah.

Dinamika Kelompok Tani

Dinamika kelompok seperti yang diungkapkan Winkel (1991), dikutip oleh Supit et al, 2016) diartikan dengan berbagai cara antara lain studi tentang kekuatan-kekuatan sosial dalam suatu kelompok yang mempelancar atau menghambat proses kerjasama dalam kelompok, metode-metode dan teknik-teknik yang dapat diterapkan bila sejumlah orang bekerjasama dalam kelompok, misalnya berperan (*role playing*) dan observasi terhadap jalannya proses kelompok dan pemberian umpan balik (*feedback*) serta cara-cara menangani organisasi dan pengelolaan kelompok-kelompok.

Hal yang sama juga menurut Gerungan (1998) yang dikutip oleh Supit et al (2016) dinamika kelompok adalah analisis dari hubungan-hubungan kelompok sosial yang berdasarkan prinsip bahwa tingkah laku dalam kelompok itu adalah harus dari interaksi yang dinamis antara individu-individu dalam situasi sosial, internalisasi norma-norma. Sense of belonging sebenarnya analisis dari saling hubungan antara

anggota di dalam kelompok dan sudah merupakan dinamika kelompok. Dinamika kelompok merupakan bidang penelitian yang dikaji dan cenderung diarahkan pada komunikasi kelompok kecil yang berkecimpung dalam pemecahan masalah serta pembuatan keputusan. Dengan demikian komunikasi dalam kelompok kecil lebih banyak dilakukan sebagai cara untuk menyempurnakan pekerjaan yang dapat diselesaikan dalam kelompok (Mulyana, 1996 dalam Supit, 2016). Dari beberapa definisi tersebut, secara umum menurut Suhardiyono (1992), dinamika kelompok tani adalah gerakan bersama yang dilakukan oleh anggota kelompok tani secara serentak dan bersama-sama dalam melaksanakan seluruh kegiatan kelompok tani dalam mencapai tujuannya yaitu peningkatan hasil produksi dan mutunya yang gilirannya nanti akan meningkatkan pendapatan mereka.

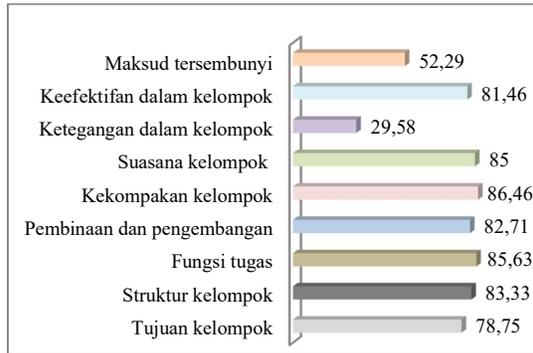
Analisis dinamika kelompok berdasarkan pendekatan psikososial dimaksudkan untuk mengkaji segala sesuatu yang berpengaruh terhadap perilaku anggota kelompok dalam melaksanakan kegiatan demi tercapainya tujuan bersama (tujuan kelompok). Analisis dinamika kelompok berdasarkan pendekatan psikososial menurut

Mardikanto (1993), adalah tujuan kelompok (*group goal*), struktur kelompok (*group structure*), fungsi tugas (*task function*), pembinaan dan pemeliharaan kelompok (*group building and maintenance*), kekompakan kelompok (*group cohesiveness*), Suasana kelompok (*group atmosphere*), tekanan kelompok (*group pressure*), keefektifan kelompok (*group effectiveness*) dan maksud tersembunyi (*hidden agenda*).

Dinamika Kelompok Tani

Dinamika kelompok pada kelompok tani Paguyuban Bumi Mandiri dan kelompok tani Sri Tanggulun di komoditasi padi organik Kabupaten Subang dijelaskan dengan analisis deskriptif yang diolah dengan mengelompokkan, mentabulasikan menggunakan angka dan persentase kemudian diberikan penjelasan naratif guna memberikan gambaran empiris atas data primer yang telah dikumpulkan dari anggota kelompok tani. Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui variabel mandiri baik satu variabel atau lebih (*independen*) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Kondisi kelompok padi organik dideskripsikan melalui pendekatan tujuan kelompok, struktur kelompok, fungsi tugas,

pembinaan dan pengembangan kelompok, kekompakan kelompok, suasana kelompok, ketegangan dalam kelompok, keefektifan kelompok dan maksud tersembunyi.



Keterangan: 0-20 (Tidak Baik), 21-40 (Kurang Baik), 41-60 (Cukup Baik), 61-80 (Baik), 81-100 (Sangat Baik)

Gambar 1. Dinamika Kelompok Tani Padi Organik

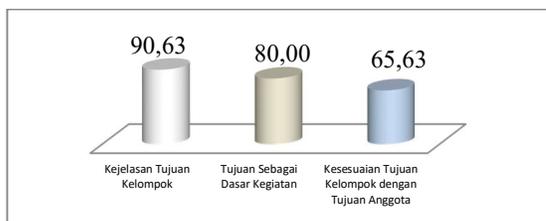
Berdasarkan Gambar 1, secara umum kondisi dinamika kelompok termasuk kategori baik. Subsistem kekompakan kelompok memperoleh indeks rata-rata terbesar dengan kategori baik. Subsistem kekompakan kelompok pada kelompok tani padi organik di Kabupaten Subang dengan cara setiap anggota mengikuti setiap acara kegiatan yang dilakukan oleh pengurus kelompok, begitu juga dengan bila terjadinya masalah didalam kelompok biasanya anggota memberikan solusi untuk mengembangkan kelompok. Menurut Hermanto dan Swastika (2011) dalam menjalankan aktivitas usahatani, seringkali muncul permasalahan yang memang harus dipecahkan bersama

dalam kelompok tani, salah satunya dengan cara melakukan pertemuan dengan anggota kelompok.

Ketegangan dalam kelompok memperoleh indeks rata-rata terkecil dengan kategori kurang. Ketegangan dalam kelompok pada kelompok tani padi organik meliputi konflik dalam kelompok dan persaingan dengan kelompok lain. Perolehan indeks rata-rata yang rendah dipengaruhi kondisi kelompok tidak menghadapi konflik di dalam kelompok maupun diluar, hal ini menyebabkan tidak terjadinya ketegangan dalam kelompok. Sejalan dengan hasil penelitian Syahrizal (2018) pada unsur ketegangan atau kekanan dalam kelompok perkebunan di Kecamatan Pekat terkategori rendah. Penjelasan secara rinci mengenai dinamika kelompok tani padi organik diuraikan pada subbab selanjutnya.

Tujuan Kelompok

Tujuan kelompok (*group goal*), merupakan tujuan kelompok sebagai hasil akhir atau keadaan yang diinginkan oleh seluruh anggota di dalam kelompok. Pengetahuan, pemahaman, kesesuaian tujuan kelompok, dan keterlibatan anggota dalam merumuskan tujuan akan sangat berpengaruh terhadap perilaku atau tindakan anggota kelompok.



Keterangan: 0-20 (Tidak Baik), 21-40 (Kurang Baik), 41-60 (Cukup Baik), 61-80 (Baik), 81-100 (Sangat Baik)

Gambar 2. Tujuan Kelompok Tani Padi Organik

Berdasarkan Gambar 2, indeks rata-rata tertinggi diperoleh dari indikator kejelasan tujuan kelompok karena pada kenyataannya memang terbentuknya kelompok ini bertujuan untuk membudidayakan padi organik. Tujuan yang ingin dicapai oleh kelompok yaitu kemampuan masyarakat memahami teknik budidaya serta meningkatkan kesejahteraan petani. Menurut Elsiana et al (2018) perlu adanya tujuan kelompok untuk meningkatkan kemampuan secara merata bagi anggotanya serta mendorong kemandirian anggota melalui peningkatan peran serta anggota dalam kegiatan.

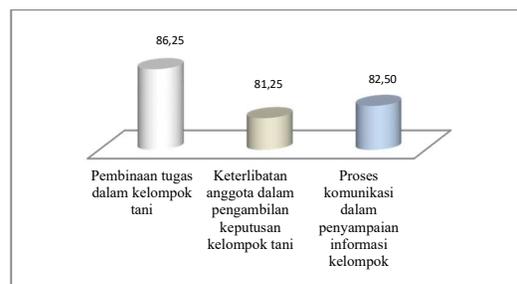
Kesesuaian tujuan kelompok dengan tujuan anggota mempunyai nilai terendah namun masih dikategori baik. Tujuan yang dibuat kelompok sudah sudah sesuai dengan harapan anggota, dengan adanya kelompok tani para anggota mendapatkan pelatihan dan penyuluhan khususnya mengenai padi organik. Menurut Wardhani et al (2018) dengan adanya kelompok tani para petani

mempunyai keterampilan dan memahami sistem budidaya dari para penyuluh.

Struktur Kelompok

Struktur kelompok (*group structure*) yaitu suatu pola yang teratur tentang bentuk tata hubungan antar individu dalam kelompok serta menggambarkan kedudukan dan peran masing-masing anggota dalam mencapai tujuan kelompok.

Struktur kelompok diukur dari pengetahuan dan pemahaman anggota terhadap struktur kelompok serta pelaksanaan tugas sesuai dengan jabatan atau wewenangnya dalam struktur kelompok. Berikut hasil persepsi petani mengenai struktur kelompok padi organik:



Keterangan: 0-20 (Tidak Baik), 21-40 (Kurang Baik), 41-60 (Cukup Baik), 61-80 (Baik), 81-100 (Sangat Baik)

Gambar 3. Struktur Kelompok pada Kelompok Tani Padi Organik

Berdasarkan Gambar 3, Struktur kelompok padi organik masuk dikategori sangat baik, pandangan anggota kelompok tani, struktur yang telah ditetapkan oleh kelompok bertujuan yang jelas. Kriteria yang paling tinggi

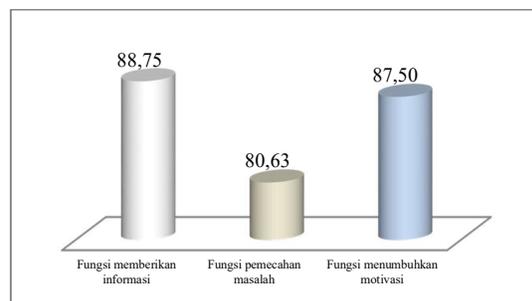
diperoleh pada pembinaan tugas dalam kelompok tani dengan kategori sangat baik. Pengurus kelompok sudah melakukan pembinaan anggota kelompok dengan cara memberikan pemahaman mengenai budidaya padi organik serta memberikan pelatihan kepada anggota kelompok. Menurut Pribadi et al (2021) kelompok tani berfokus kepada pelatihan keterampilan sebagai sarana untuk pengembangan potensi anggota. Proses pelaksanaan melibatkan anggota kelompok dalam berbagai kegiatan bersama serta akan mampu mengubah atau membentuk wawasan, pengertian, pemikiran, minat, tekad dan kemampuan perilaku berinovasi yang menjadikan sistem pertanian yang maju.

Keterlibatan anggota dalam pengambilan keputusan kelompok tani mempunyai kategori sangat baik juga. Keputusan petani bergabung dengan kelompok tani padi organik mempunyai keputusan yang tepat, anggapan petani bila bergabung ke kelompok mempunyai wadah untuk belajar dan juga sebagai sarana serta perasana untuk meningkatkan produksi usahatani yang dijalankan. Menurut penelitin Kusuma et al (2021) peran kelompok dan produktivitas tanaman padi mempunyai hubungan yang cukup kuat. Petani yang

ikut bergabung kedalam kelompok tani dapat memperoleh sarana produksi dengan mudah, seperti bibit, pupuk dan bantuan insentif.

Fungsi Tugas

Fungsi tugas (*task function*) yaitu seperangkat tugas yang harus dilaksanakan oleh setiap anggota kelompok sesuai dengan fungsi dan kedudukannya dalam struktur kelompok. Fungsi tugas diukur dengan pembagian tugas dan pemahaman terhadap tugas dalam struktur organisasi kelompok tani. Berikut hasil penelitian melalui persepsi anggota kelompok mengenai fungsi tugas.



Keterangan: 0-20 (Tidak Baik), 21-40 (Kurang Baik), 41-60 (Cukup Baik), 61-80 (Baik), 81-100 (Sangat Baik)

Gambar 4. Fungsi Tugas Kelompok Tani Padi Organik

Persepsi anggota mengenai fungsi tugas kelompok berkategori sangat baik. Fungsi dan tugas yang sudah dijalankan kelompok tani padi organik di Kabupaten Subang sudah dijalani sesuai dengan tujuan serta fungsinya didalam kelompok. Perolehan nilai tertinggi yaitu

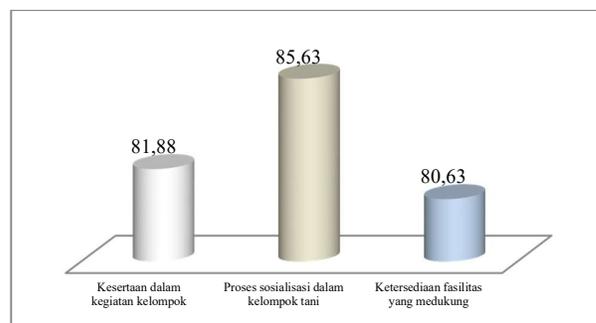
fungsi memberikan informasi dengan kategori sangat baik. Informasi yang sering diberikan oleh kelompok tani yaitu informasi mengenai teknik budidaya yang baik, informasi harga dan informasi pemasaran. Menurut penelitian Hadi et al (2019) kelompok tani mempunyai tugas untuk mentransfer informasi teknologi, peluang pasar dan harga output yang berimplikasi terhadap tingkat partisipasi anggota dalam sistem pertanian organik.

Fungsi pemecahan masalah memperoleh kategori baik. Menurut Permana dan Darwanto (2016) kelompok tani berperan dalam memecahkan permasalahan dalam proses produksi budidaya organik yang dihadapi para petani anggota kelompok. Peran yang telah dilakukan oleh kelompok tani padi organik dalam memecahkan masalah anggota yaitu memberikan solusi ketika para anggota menghadapi kendala hama dan penyakit, kemudian kelompok tani juga membantu para petani dalam memasarkan hasil produksi.

Pembinaan dan Pengembangan Kelompok

Pembinaan dan pengembangan kelompok (*group building and maintenance*) merupakan upaya kelompok untuk tetap memelihara dan

mengembangkan kehidupan kelompok. Guna mengukur pembinaan dan pemeliharaan kelompok, yaitu dengan melihat keikutsertaan anggota dalam segala bentuk kegiatan kelompok, adanya upaya pembinaan atau pendampingan kelompok yang dilakukan, serta adanya fasilitas yang mendukung kegiatan kelompok. Berikut hasil penelitian di disajikan pada Gambar 5.



Keterangan: 0-20 (Tidak Baik), 21-40 (Kurang Baik), 41-60 (Cukup Baik), 61-80 (Baik), 81-100 (Sangat Baik)

Gambar 5. Pembinaan dan Pengembangan Kelompok pada Kelompok Tani Padi Organik

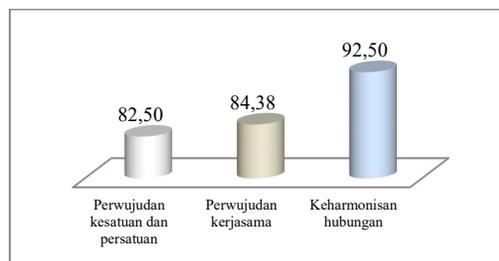
Pembinaan dan pengembangan kelompok menunjukkan penilaian yang baik. Kelompok tani padi organik sudah melakukan pembinaan kepada seluruh anggotanya dengan cara memberikan arahan serta membina. Pelatihan juga dilakukan dengan mendatangkan pemateri sesuai dengan bidang organik. Hal ini merupakan salah satu bentuk pembinaan dan pengembangan kelompok yang telah dilakukan. Menurut Hariri et al (2017) pengembangan tidak dari pembinaan yang dilakukan oleh penyuluh maupun

pemerintah pada kelompok tani. Pembinaan pada kelompok tani dianggap lebih efektif karena anggota dapat merembeskan informasi pada petani yang lainnya khususnya sesama anggota umumnya pada petani yang lainnya.

Proses sosialisasi dalam kelompok tani memperoleh nilai tertinggi dengan kategori sangat tinggi. Sosialisasi yang dilakukan kelompok pada anggotanya dengan cara memberikan pemahaman secara bertahap. Proses sosialisasi juga melibatkan peran penyuluh sehingga petani lebih cepat memahami mengenai sistem organik. Sejalan dengan penelitian Putri dan Safitri (2018) penyuluh melakukan sosialisasi tahap awal kepada kelompok tani pada saat pertemuan kelompok.

Kekompakan Kelompok

Kekompakan kelompok yaitu sebagai rasa keterikatan anggota kelompok terhadap kelompoknya. Guna mengukur kekompakan kelompok yaitu dengan adanya tingkat kenyamanan antar anggota, tingkat kerja sama antar anggota, dan sikap anggota jika terdapat anggota lain mengalami masalah.



Keterangan: 0-20 (Tidak Baik), 21-40 (Kurang Baik), 41-60 (Cukup Baik), 61-80 (Baik), 81-100 (Sangat Baik)

Gambar 6. Kekompakan Kelompok pada Kelompok Tani Padi Organik

Berdasarkan Gambar 6, menunjukkan bahwa kekeompakan yang terjalin di kelompok tani padi organik terjalin sangat baik. Kondisi kekompakan dilihat dengan nilai keharmonisan hubungan antara anggota terjalin dengan sangat baik. Keharmonisan yang dilakukan kelompok sering mengadakan pertemuan, sehingga ketika terjadi permasalahan internal kelompok pengurus akan memberikan solusi. Pengurus juga sering melakukan komunikasi kepada sesama anggota, kebiasaan ini menyebabkan kondisi keharmonisan dalam kelompok terjalin dengan sangat baik. Menurut Wuysang (2014) kerjasama merupakan suatu hubungan yang mampu menciptakan keharmonisan didalam masyarakat. Kerja sama akan melahirkan proses harmonisasi diantara anggota masyarakat. Kerjasama memerlukan aturan, norma, tanggungjawab, serta adanya rasa saling percaya diantara anggota masyarakat.

Demikian pula dengan anggota kelompok tani kerjasama dapat dianggap penting dan paling menentukan.

Suasana Kelompok

Suasana kelompok yaitu lingkungan fisik dan non fisik yang dapat mempengaruhi perasaan setiap anggota kelompok terhadap kelompoknya. Suasana dapat berupa keramahan, kesetiakawanan, kebebasan bertindak, suasana kerapuhan, keteraturan dan lain-lain. Suasana kelompok diukur melalui hubungan kerjasama dan hubungan komunikasi yang terjalin antar anggota serta kesempatan berpartisipasi dan mengeluarkan pendapat dalam kegiatan kelompok. Berikut hasil penelitian berdasarkan diuraikan pada Gambar 7.



Keterangan: 0-20 (Tidak Baik), 21-40 (Kurang Baik), 41-60 (Cukup Baik), 61-80 (Baik), 81-100 (Sangat Baik)

Gambar 7. Suasana Kelompok pada Kelompok Tani Padi Organik

Berdasarkan hasil penelitian suasana kelompok pada kelompok tani padi organik mempunyai kategori sangat baik. Hal ini disebabkan oleh suasana

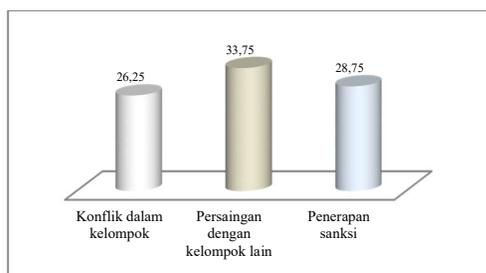
yang telah dibangun atau diciptakan dikelompok sangat diterima oleh semua anggota. Nilai yang paling tinggi diperoleh pada suasana hubungan dalam kelompok. Kondisi suasana kelompok anggapan petani yang tergabung menjadi anggota merasa sangat mempunyai keerat hubungan antara sesama anggota. Ketika adanya permasalahan mengenai usahatani padi organik, maka yang lain akan membantu. Menurut Patricya et al (2020) sifat ketergantungan dengan sesama anggota kelompok tani diwujudkan dalam dalam suatu kegiatan saling membantu pekerjaan kebun maupun pekerjaan lain secara bersama-sama. Selain itu saling membantu dalam memecahkan masalah scara bersama-sama. Proses terjadi interaksi saling membantu telah berjalan dari turun temurun.

Kelancaran pengambilan keputusan dalam kelompok mempunyai kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa setiap anggota yang mengambil keputusan untuk bergabung dengan kelompok, begitu juga dengan sikap pengambilan keputusan ketika anggota melakukan rapat dengan anggota lainnya. Menurut Syamsinar et al (2018) pengambilan keputusan dapat disebabkan oleh anggota kelompok sangat merasa nyaman.

Pendapat Irwansyah (2012) yang menyatakan bahwa faktor personal berpengaruh terhadap kendali dan alasan keikutsertaan petani dalam kegiatan pemberdayaan.

Ketegangan dalam Kelompok

Ketegangan dalam kelompok atau tekanan dalam kelompok yaitu hal yang menyebabkan kelompok tersebut berusaha keras untuk mencapai tujuan kelompok. Ketegangan kelompok dapat berasal dari dalam maupun dari luar kelompok. Adapun untuk mengukur tekanan kelompok dengan mengetahui pemberlakuan peraturan dan sanksi, keberadaan faktor luar atau eksternal yang memberikan tekanan kelompok, serta adanya motivasi yang mendorong anggota untuk mengikuti kegiatan kelompok. Berdasarkan hasil penelitian akan disajikan pada Gambar 8.



Keterangan: 0-20 (Tidak Baik), 21-40 (Kurang Baik), 41-60 (Cukup Baik), 61-80 (Baik), 81-100 (Sangat Baik)

Gambar 8. Ketegangan dalam Kelompok pada Kelompok Tani Padi Organik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada terjadi ketegangan dalam

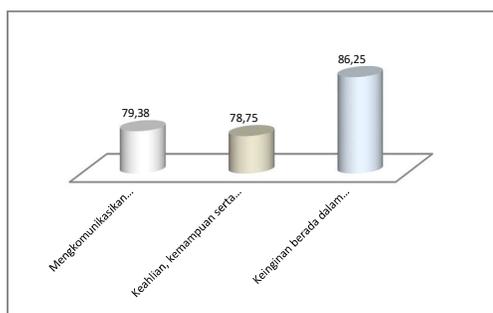
kelompok tani. Mayoritas anggota berpandangan bahwa didalam kelompok tidak pernah terjadi ketegangan. Persaingan dengan kelompok lain memperoleh nilai kurang baik. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada persaingan terjadi baik sesama kelompok maupun dengan kelompok lainnya. Menurut Makwekes et al (2016) dampak konflik dan persaingan dalam kelompok, 1.Menimbulkan tekanan dan menghambat upaya pencapaian tujuan kelompok, 2.Dapat dikelola tapi tidak memacu upaya pencapaian tujuan kelompok, 3.Tidak ada konflik, walaupun ada dapat dikelola dan memacu pencapaian tujuan kelompok.

Penerapan sanksi dalam kelompok tani tidak diterapkan secara formal. Apalagi tidak mengikuti salah satu kegiatan yang dilakukan oleh kelompok, maka pihak pengurus hanya menegur saja tanpa ada sanksi yang pasti. Namun apabila anggota mendapatkan pinjaman dari kelompok kemudian tidak sesuai dengan waktu pengembalian maka mendapatkan sanksi. Menurut penelitian Mamahit et al (2016) terdapat sanksi dalam kelompok tani misalkan jika pinjaman belum dikembalikan bunga pinjaman akan dilipat gandakan, dan jika ada anggota kelompok yang tidak ikut

serta saat kegiatan bercocok tanam kelompok akan diberikan peringatan.

Keefektifan Kelompok

Keefektifan kelompok yaitu keberhasilan kelompok untuk mencapai tujuan, yang dapat dilihat pada tercapainya keadaan atau perubahan baik fisik maupun nonfisik yang dapat memuaskan para anggotanya. Mengukur keefektifan kelompok yaitu melalui keberhasilan kelompok dalam mencapai tujuan, ketepatan waktu dalam mencapai tujuan dan kepuasan anggota terhadap kelompok.



Keterangan: 0-20 (Tidak Baik), 21-40 (Kurang Baik), 41-60 (Cukup Baik), 61-80 (Baik), 81-100 (Sangat Baik)

Gambar 9. Keefektifan Kelompok pada Kelompok Tani Padi Organik

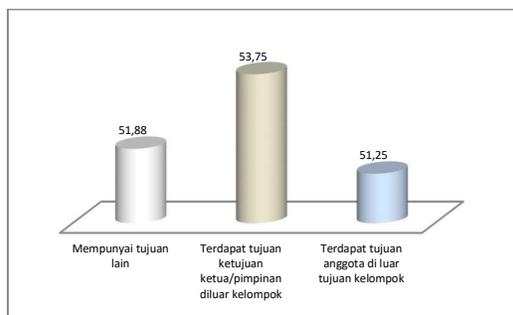
Berdasarkan hasil penelitian mengenai keefektifan kelompok menunjukkan bahwa termasuk dalam kategori baik, hal ini menggambarkan bahwa kedua kelompok tani padi organik di Kabupaten Subang menunjukkan keektifan kelompok. Anggota menganggap bahwa dengan adanya kelompok tani, petani lebih senang untuk belajar.

Keinginan berada dalam kelompok memperoleh nilai tertinggi dengan kategori sangat baik. Menurut Anisa et al (2020) rasa keinginan untuk bergabung kelompok tani didorong oleh adanya rasa saling membutuhkan antara kelompok dan petani.

Keahlian, kemampuan serta pengaruh pemimpin memperoleh kategori baik. Kedua kelompok tani sudah mendapatkan sertifikat organik, sehingga para anggota berpendapat bahwa keahlian serta kemampuan pengurus sudah sangat ahli dibidang organik, maka dari itu petani bergabung dengan kelompok untuk mendapatkan pemahaman mengenai padi organik.

Maksud Tersembunyi

Maksud tersembunyi yaitu tujuan yang ingin dicapai oleh kelompok yang diketahui oleh semua anggota tetapi tidak dinyatakan secara tertulis. Seringkali agenda terselubung justru sangat penting untuk mendinamiskan kelompok. Guna mengukur agenda terselubung yaitu dengan mengetahui adanya tujuan dari pribadi anggota yang belum tersampaikan dan pengaruhnya terhadap kelompok.



Keterangan: 0-20 (Tidak Baik), 21-40 (Kurang Baik), 41-60 (Cukup Baik), 61-80 (Baik), 81-100 (Sangat Baik)

Gambar 10. Maksud Tersembunyi pada Kelompok Tani Padi Organik

Berdasarkan Gambar 10, menunjukkan bahwa keberadaan anggota yang tergabung dalam kelompok tani padi organik tidak mempunyai tujuan tertentu dari tujuan kelompok. Terdapat tujuan ketua/ pimpinan diluar kelompok memperoleh kategori cukup, hal ini menggambarkan bahwa pengurus khususnya ketua kelompok tidak mempunyai tujuan yang lain selain tujuan bersama-sama dengan kelompok.

Terdapat tujuan anggota diluar tujuan kelompok juga memperoleh kategori cukup. Anggota yang tergabung dengan kelompok hanya bertujuan sesuai dengan tujuan kelompok. Salah satu tujuan petani bergabung dengan kelompok untuk mempelajari mengenai budidaya padi organik. Menurut Latifurrahma et al (2019) kelompok tani mempunyai beberapa fungsi yaitu sebagai kelas belajar, unit produksi serta wahana kerjasama. Pada kelas belajar,

kelompok akan memiliki hubungan yang erat dan ikut berpartisipasi pada saat rencana, dalam pelaksanaannya, mengetahui manfaat dan akan di evaluasi. Fungsi kelompok sebagai wahana kerjasama yaitu anggota kelompok memiliki rasa yang sama atau senasib, saling terikat antar sesama anggota kelompok.

KESIMPULAN DAN SARAN

secara umum kondisi dinamika kelompok termasuk kategori baik. Subsistem kekompakan kelompok memperoleh indeks rata-rata terbesar dengan kategori baik. Subsistem kekompakan kelompok pada kelompok tani padi organik di Kabupaten Subang dengan cara setiap anggota mengikuti setiap acara kegiatan yang dilakukan oleh pengurus kelompok, begitu juga dengan bila terjadinya masalah didalam kelompok biasanya anggota memberikan solusi untuk mengembangkan kelompok

Ketegangan dalam kelompok memperoleh indeks rata-rata terkecil dengan kategori kurang. Ketegangan dalam kelompok pada kelompok tani padi organik meliputi konflik dalam kelompok dan persaingan dengan kelompok lain.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kabupaten Subang. (2021). *Kabupaten Subang dalam Angka 2021*. Kabupaten Subang: BPS Kabupaten Subang.
- Cartwright, D & A. Zender. 1960. *Group Dynamics Research and Theory*. Publishers MacMillan Company Ltd. New York.
- Coleman, J. (1990). *Foundations of Social Theory*. Cambridge Mass: Harvard University Press.
- Effendi, Midiansyah. 2014. Hubungan Dinamika Kelompok Tani Terhadap Penerapan Teknologi Tanaman Sayuran Dataran Rendah. *EPP*. Vol.1No.1: 29-34.
- Effendi, S., & Tukiran. (2012). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Falo, M., Nubatonis, A. (2017). Partisipasi Anggota Kelompok Tani dalam Berusahatani Bawang Putih di Desa Sallu Kecamatan Miomaffo Barat Kabupaten Timor Tengah Utara. *Jurnal Agribisnis Lahan Kering* 2 (2) : 17-22.
- FFukuyama, F. (1995). *Trust: The Social Virtues and The Creation of Prosperity*. New York: Free Press.
- Ginting M. 2003. Dinamika organisasi dalam mengukur keberhasilan koperasi; membentuk pola perilaku manusia pembangunan. Bogor (ID): IPB Press.
- Gudono. (2012). *Analisis Data Multivariate, Edisi 2*. Yogyakarta: BPF.
- Hadi, S., Akhmadi, A, N., Prayuginingsih, H. 2019. Peran Kelompok Tani dan Persepsi Petani terhadap Penerapan Budidaya Padi Organik di Kabupaten Jember. *Jurnal Penyuluhan*, September 2019, Vol. 15 No. 2.
- Hariri, A., Andaru, S. D, Suliyanto, A. (2017). Pengembangan Kelompok Tani yang Dinamis dalam Pengembangan Agribisnis Hortikultura di Kota Batu. *Jurnal Agriekstensi* Vol. 16 No.2: 269-275.
- Hermanto., Swastika, K.S. (2011). Penguatan Kelompok Tani : Langkah Awal Peningkatan Kesejahteraan Petani. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian* Vol 9 No. 4 : 371-390.
- Kawulur, S., B, O., & A, L. (2017). Modal Sosial Kelompok Tani Cita Waya Di Desa Talikuran I Kecamatan Sonder Kabupaten Minahasa. *Agri-SosioEkonomi Unsrat, Vol.13 No.3*.
- Konjansow, C., Baroleh, J., Sendhow, M, M. 2016. Dinamika Kelompok Tani Saeongsong Youth di Kelurahan Tumatangtang Saru, Kecamatan Tomohon Selatan, Kota Tomohon. *Agri-SosioEkonomi Unsrat, Volume 12 Nomor 3 : 19 – 3*
- Kusnandar., Padmaningrum, D., Rahayu, W., Wibowo, A. 2013. Rancang Bangun Model Kelembagaan Agribisnis Padi Dalam Mendukung Ketahanan Pangan. *J Ekonomi Pembangunan* 14(1): 92-101.
- Kusuma, D, W., Kusmaningrum, A., Widiyantono, D. (2021). Peran Kelompok Tani dalam Meningkatkan Produktivitas Petani Ubi Kayu (Manihot esculenta Crantz) di Desa Wanurojo Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo. *Jurnal Surya Agritama*, Vol, 10 No. 2 : 206-216.
- Latifurruhma, E., Dalmiyatun, T., Mardiningih, D. (2019). Peran Kelompok Tani Akasia Terhadap Keberdayaan Petani Padi Sawah di Desa Cabean Kecamatan Demak Kabupaten Demak Jawa Tengah. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian (SOCA)*. Vol 13 No.3: 317-330.
- Lawang, R. (2005). *Kapital Sosial dalam Perspektif Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Fisip UI Press.

- Lestari, M. (2011). . *Dinamika Kelompok dan Kemandirian Anggota Kelompok Tani Dalam Berusaha Tani di Kecamatan Poncowarno Kabupaten Kebumen Provinsi Jawa Tengah. [Tesis]*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Loomis, C.P. 1967. *Social Systems, Essay on Their Persistence and Change*. D. Van Nostrand Company Inc., Princeton. New Jersey.
- Makawekes, N., Pangemanan., Memah. (2016). *Dinamika Kelompok Tani Cempaka di Kelurahan Meras Kecamatan Bunaken Kota Manado*. Jurnal Fakultas Pertanian Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Mamahit, Y., Wangke, W,M., Benu,N,M. (2016). *Kajian Modal Sosial pada Kelompok Tani di Desa Tumani Kecamatan Maesaan di Kabupaten Minahasa Selatan (Kelompok Tani Esa Waya dan Kelompok Tani Sinar Mas)*. Jurnal Agri-Sosial Ekonomi, Vol . 12 No. 2 : 125-136.
- Mardikanto, T. 1993. *Penyuluh Pembangunan Pertanian*. Sebelas Maret Univerty Press.
- Marliati., Sumardjo., Asngari, PS., Tjitropranoto, P., Saefuddin, A. 2010. *Faktor-faktor yang Ber pengaruh Terhadap Kemandirian Petani Tanaman Pangan Beragribisnis di Kabupaten Kampar, Provinsi Riau*. J Forum Wacana 33(3): 221-228
- Mubyarto. (1997). *Gerakan Nasional Penanggulangan Kemiskinan, Kajian Bersama Pengembangan Kebijaksanaan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Ndaraha, T. (1987). *Pembangunan Masyarakat: Mempersiapkan Masyarakat Tinggal Landas*. Jakarta: Bina Aksara.
- Nuryanti, S., Swastika, K.S. (2011). *Peran Kelompok Tani dalam Penerapan Teknologi Pertanian*. Forum Penelitian Agro Ekonomi, Vol 29 No. 2 : 115-128.
- Permana, I., Darwanto. (2016). *Peran Kelompok Tani Organik Terhadap Pengembangan Ekonomi Lokal (Studi Kasus Desa Batur, Kabupaten Semarang)*. Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE), Vol. 23, No. 2 : 105-123.
- Poluan, J., Rantung, V, V., Ngangi, C, R. 2017. *Dinamika Kelompok Tani Measaan Waya di Desa Manembo Kecamatan Langowan Selatan*. Agri-SosioEkonomi Unsrat,. Volume 13 Nomor 1.
- Prasasti, S., Haryanti, U. 2020. *Dinamika Kelompok untuk Meningkatkan Produktivitas Pertanian Organik pada Kelompok Tani Aliansi Petani Padi Organik (APOLLI) Kecamatan Sambu Kabupaten Boyolali*. Jurnal Ilmiah Konseling, Vol 19 No 2.
- Pratisthita, R. N., Mumun, M., & Homzah, S. (2014). *Peran Modal Sosial dalam Menunjang Dinamika Kelompok Peternak Sapi Perah (Studi Kasus di Kelompok 3 TPK Pulosari Pangalengan)*. *Jurnal Ilmu Ternak Vol.1 No.10* .
- Pribdai, P, T., Setiawan, I., Isy, A,Y. (2021). *Peran Kelompok Wanita Tani dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus pada Kelompok Wanita Tani Puncaksari di Desa Binangung Kecamatan Pataruman Kota Banjar)*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh, Vol, 8 No. 2 : 284-292.
- Patricya M. Matulesy., August E., Meilvis, E. (2020). *Kekerabatan dan Kelompok Tani (Studi Kasus Kelompok Tani di Negeri Tawiri, Kecamatan Teluk ambon, Kota*

- Ambon). Jurnal Agribisnis Kepinguan. Vol. 8 No.3 : 207-2017.
- Purwasasmita, M., & Sutaryat, A. (2012). *Padi SRI Organik Indonesia*. Depok: Penebar Swadaya.
- Putnam, R. (1993). The Prosperous Community: Social Capital and Public Life. *American Prospect*, 13, 35-42.
- Putri,R,T., Safitri, R. (2018). Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Penerapan Teknologi Tanam Jajar Legowo 2 :1 (Kasus Kelompok Tani Gotong Royong 2 di Desa Klasemen, Kabupaten Probolinggo). Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA), Vol 2 No.3 : 167-178
- Said EG, Intan AH. 2001. Manajemen Agribisnis. Jakarta (ID). Ghalia Indonesia.
- Saleh, A. (2017). *Dinamika Kelompok. Buku Materi Pokok. Cetakan keempat*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Saragih. 2001. Suara Dari Bogor: Membangun Sistem Agribisnis.
- Syahrizal, Muslimim. (2018). Dinamika Kelompok Tani Perkebunan di Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu. Jurnal Fakultas Pertanian Universitas Mataram.
- Setiawan, I. (2012). *Dinamika Pemberdayaan Petani: Sebuah Refleksi dan Generalisasi Kasus di Jawa Barat*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Singarimbun, M., & Effendi, S. (2008). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Slamet, Y. (1993). *Analisis Kuantitatif Untuk Data Sosial*. Solo: Debara Publisher.
- Soedijanto. 1980. Organisasi, Kelompok dan Kepemimpinan. Pendidikan Furu Pertanian, Institut Pendidikan dan Penyuluhan Pertanian. Ciawi. Bogor.
- Soetomo. (2006). *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudaryanto. (2007). *The Study of Factors Influencing Computer Adoption in East Java On-Farm Agribusiness*. Victoria, Australia: School of Business University of Ballarat.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sumardjo. 2003. Kepemimpinan dan Pengembangan Kelembagaan Perdesaan: Kasus Kelembagaan Ketahanan Pangan. Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan. Bogor (ID). IPB Press.
- Supadi. 2009. Kelembagaan Pertanian di Desa-Desa Palawija di Indonesia. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor (ID). Departemen Pertanian
- Supono, B. (2011). Peranan Modal Sosial Dalam Implementasi Manajemen dan Bisnis. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan, Vol.11 No.1*.
- Suradisastira, K. (2008). *Strategi Pemberdayaan Kelembagaan Petani*. Forum Penelitian Agro Ekonomi.
- Surtantin, E., Sutjipta, N., Parining, N. 2018. Analisis Dinamika Kelompok pada Gapoktan Sekar Sari Desa Pangean Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan. E-Jurnal Agribisnis dan Agrowisata. Vol. 7, No. 2.
- Wuysang, Rendy. (2014). Modal Sosial Kelompok Tani dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Suatu Studi dalam Pengembangan Usaha Kelompok Tani di Desa Tincep Kecamatan Sonder. Jurnal Acta Diura, Vol.3, No. 3 .

DINAMIKA KELOMPOK STUDI PADA KELOMPOK TANI PAGUYUBAN BUMI MANDIRI
DAN KELOMPOK TANI SRI TANGGULUN DI KABUPATEN SUBANG
Evi Faridah Rostanti Meliyani, Tuhpawana P. Sendjaja, A. Choibar Tridakusumah

Yuliatin. (2002). *Tingkat Kedinamisan Kelompok Tani Lokal dan Transmigran dalam Upaya Pengembangan Kemandirian Anggota Kelompok Tani. [Tesis]*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.

Yunasaf U. 2008. *Dinamika kelompok peternak sapi perah dan keberdayaan anggotanya di Kabupaten Bandung [disertasi]*. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor